

Keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas pada sentra bawang merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung = Relationship between social capital and productivity on shallots centre in Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Irma Winarni, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20297588&lokasi=lokal>

Abstrak

Untuk memenuhi permintaan yang tinggi akan bawang merah dan meningkatkan daya saingnya, usaha tani bawang merah harus terus ditingkatkan produktivitasnya. Salah satu faktor yang selama ini diabaikan dan diduga berpengaruh terhadap produktivitas adalah modal sosial. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara modal sosial dengan produktivitas usaha tani bawang merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Studi kasus dilakukan di dua desa yang produktivitasnya berbeda secara mencolok yaitu di Desa Margamulya (dengan produktivitas bawang merah yang relatif tinggi) dan di Desa Lamajang (dengan produktivitas bawang merah yang relatif rendah). Dimensi modal sosial yang dianalisis adalah jaringan kerja, norma kepercayaan, norma resiprositas, tata nilai dan norma kerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas di daerah penelitian relatif lemah. Hal ini disebabkan karena baik di desa yang produktivitasnya rendah (Lamajang) maupun di desa yang produktivitasnya tinggi (margamulya), kedua-duanya memiliki modal sosial yang rendah walaupun karakteristik modal sosialnya berbeda. Desa Margamulya yang produktivitasnya relatif tinggi memiliki modal sosial yang baik untuk dimensi jaringan kerja, tetapi tidak disertai tumbuhnya dimensi modal sosial lainnya yaitu kepercayaan dan tata nilai. Sebaliknya, Desa Lamajang yang produktivitasnya relatif rendah memiliki modal sosial yang baik untuk dimensi kepercayaan, tetapi tidak diiringi dengan tumbuhnya dimensi jaringan kerja, tata nilai dan norma kerjasama. Karena karakter modal sosial yang demikian itulah, maka modal sosial di dua desa tersebut masih relatif rendah.

<hr>

Shallot productivity should be increased to meet a high demand for it as well as enhance its market competitive power. A significant factor that has been so long neglected but has allegedly great influence toward shallot productivity is social capital. This study aims to analyze a correlation between the social capital and shallot productivity at Bandung's shallot plantation of Pangalengan.

A case study was conducted at two villages where shallot productivity is considerably different from each other, i.e., Margamulya with relatively high shallot productivity and Lamajang with relatively low one.

Dimensions of social capital analyzed in this study are network, norms of trust, norm of reciprocity, shared values and norms of cooperation.

The study results in a conclusion that there is a relatively weak correlation between the social capital and onion productivity at the two villages. This is due to the difference in characteristic of the poor social capital possessed by the respective villages. The high productivity village of Margamulya, despite its good social capital dimension for network, however, has a poor social capital dimensions for trust and shared values. On the contrary, the low productivity village of Lamajang, despite its good social capital dimension for truth,

has a poor social capital dimension for network, shared values and norms of cooperation. It is the difference characteristic or dimension of the social capital possessed by the two villages that makes their social capital relatively low.